

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Bank B RI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI syariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRI syariah Tbk merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT Bank BRI syariah Tbk hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT Bank BRI syariah Tbk di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT Bank BRI syariah Tbk yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan

dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk¹.

Aktivitas PT Bank BRI Syariah Tbk semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah Tbk (proses spin off) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRISyariah Tbk.

Saat ini PT Bank BRISyariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRISyariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT Bank BRISyariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT Bank BRISyariah Tbk merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

¹ https://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php?f=sejarah, diakses tanggal 8 April 2019 pukul 20.47.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel yang dioperasikan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*Dependent variable*) dan variabel bebas (*Independent variable*). Variabel ROA (Y) dioperasikan sebagai variabel terikat dan likuiditas (X_1) dan risiko pembiayaan (X_2) dioperasikan sebagai variabel bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah likuiditas dan risiko pembiayaan berpengaruh terhadap ROA Bank BRI Syariah. Berdasarkan hasil pengolahan data, deskripsi variabel-variabel penelitian dibawah ini menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari data. Hal ini secara ringkas terdapat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Variabel Likuiditas, Risiko pembiayaan, dan ROA

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QR	6	20.78	76.28	52.8533	19.89769
NPF	6	3.21	4.94	3.9683	.75354
ROA	6	4.00	8.03	5.7417	1.47254
Valid N (listwise)	6				

Sumber: Diolah dari data primer tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.1, dideskripsikan masing-masing variabel sebagai berikut:

Variabel ROA (Y) yang diprosikan dengan *earning power* yaitu perbandingan laba operasional dengan total aktiva, selama periode 2013-2018 memiliki rata-rata 5,7417 dengan nilai minimum 4,00 dan maksimum 8,03. Standar deviasi (simpangan baku) variabel ROA adalah 1,47254 artinya selama

tahun pengamatan, variasi ROA Bank BRI Syariah menyimpang dari rata-ratanya sebesar 1,47254.

Variabel likuiditas (X_1) yang diproksikan dengan struktur hutang yaitu merupakan rasio kewajiban lancar terhadap total kewajiban, yang memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 52,8533 artinya rata-rata komposisi jangka waktu hutang yang dipergunakan oleh perusahaan baik jangka pendek yang dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang tersebut pada periode 2013-2018 adalah sebesar 52,8533 per tahun. Standar deviasi (simpangan baku) variabel likuiditas adalah 19,89769 artinya selama tahun pengamatan, variasi rasio likuiditas Bank BRI Syariah menyimpang dari rata-ratanya sebesar 19,89769. Nilai *quick ratio* terendah (minimum) selama periode pengamatan yaitu 20,78 dan nilai tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan yaitu 76,28.

Variabel risiko pembiayaan (X_2) memiliki rata - rata hitung (*mean*) sebesar 3,9683 artinya rata-rata kemampuan aktiva lancar berputar untuk menghasilkan penjualan selama periode 2013-2018 adalah sebesar 3,9683 kali per tahun. Standar deviasi (simpangan baku) variabel risiko pembiayaan adalah 0,75354 artinya selama tahun pengamatan, variasi rasio risiko pembiayaan Bank BRI Syariah menyimpang dari rata-ratanya sebesar 0,75354. Tingkat risiko pembiayaan terendah (minimum) selama periode pengamatan yaitu sebesar 3,21 dan tingkat risiko pembiayaan tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan sebesar 4,94.

3. Analisis Data

a. Hasil Regresi Linier Berganda

Pengaruh variabel-variabel likuiditas (X_1) dan risiko pembiayaan (X_2) terhadap ROA Bank BRI Syariah dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 17.0. Adapun hasil regresi linier berganda tersebut disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Regresi Linear Berganda pada Bank BRI Syariah Tahun 2013-2018

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13.205	2.115		9.243	.000
	QR	1.626	.519	.857	4.406	.009
	NPF	1.529	.496	.782	5.085	.006

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Diolah dari data primer tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dibuat persamaan regresi linier berganda seperti berikut:

$$Y = 13,205 + 1,626X_1 + 1,529X_2$$

Dimana:

Konstanta = 13,205

X_1 = Likuiditas (1,626)

X_2 = Risiko pembiayaan (1,529)

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi likuiditas sebesar 1,626 berarti setiap peningkatan *quick ratio* sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan ROA perusahaan sebesar 1,626.
- 2) Koefisien regresi dari risiko pembiayaan sebesar 1,529 berarti setiap peningkatan NPF sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan ROA perusahaan sebesar 1,529.

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi – asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda. Untuk dapat mengetahui apakah model regresi linier berganda sudah memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), dilakukan pengujian normalitas, gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, maka untuk menguji apakah data penelitian ini terdistribusi normal atau tidak dapat dideteksi melalui analisis statistik (uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*).

Hasil uji normalitas data penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut ini:

**Tabel 4.3 Hasil Pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		QR	NPF	ROA
	N	6	6	6
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	52.8533	3.9683	5.7417
	Std. Deviation	19.89769	.75354	1.47254
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.304	.229	.225
	Positive	.171	.229	.225
	Negative	-.304	-.207	-.125
	Kolmogorov-Smirnov Z	.745	.561	.552
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.635	.911	.921

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Diolah dari data primer tahun 2019

Dari hasil pengujian terlihat pada Tabel 4.3 tersebut terlihat besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* untuk seluruh variabel penelitian di atas 0,5. Syarat normalitas adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data residual tidak normal dan jika nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Gujarati (2012), pada umumnya jika VIF variabel bebas lebih kecil dari 10, maka variabel bebas tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Hal tersebut terdapat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Pengujian Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	QR	.984	1.016
	NPF	.984	1.016

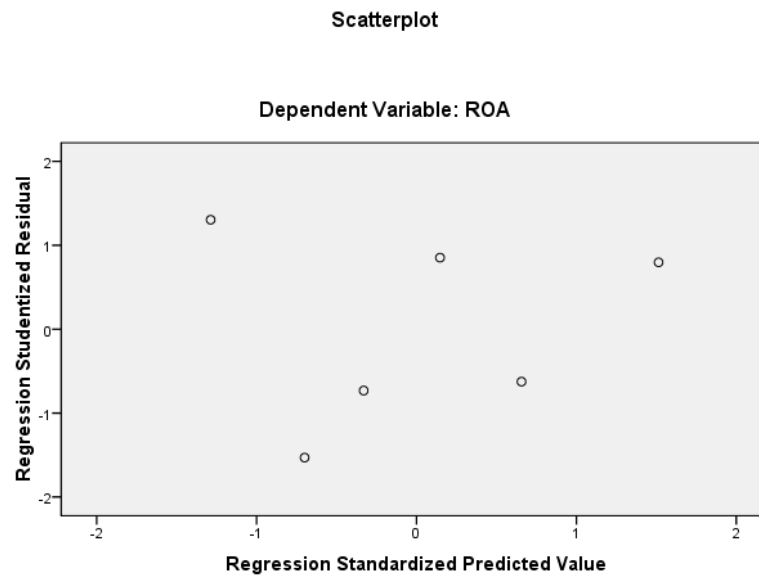
a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Diolah dari data primer tahun 2019

Pada output SPSS pada Tabel 4.4 tersebut menunjukkan semua angka VIF variabel model regresi lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$), hal ini menunjukkan model regresi linier berganda tidak mempunyai persoalan multikolinearitas. Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang nilainya kurang dari 0,1 ($tolerance < 0,1$), yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Pendeteksian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik plot dan uji *glejser*. Pada grafik *scatterplot* pendeteksian dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *standardized residuals (scatterplot)*, serta pencaran data di sekitar 0 (nol) pada sumbu Y. Dari Grafik 4.1 *standardized residuals* terlihat bahwa data berpencar disekitar 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak menunjukkan pola tertentu. Disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Grafik 4.1. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara anggota sampel yang diurut berdasarkan waktu yang mengakibatkan model regresi tidak dapat digunakan sebagai penaksir variabel terikat (ROA) pada nilai variabel bebas (likuiditas dan risiko pembiayaan).

Tabel 4.5. Nilai Durbin – Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.900 ^a	.810	.683	.82847	2.165

a. Predictors: (Constant), NPF, QR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Diolah dari data primer tahun 2019

Pendeteksian autokorelasi menggunakan pendekatan statistik d dari Durbin-Watson (DW) dengan membandingkan angka DW yang dihitung terhadap

pedoman umum dari statistik *d*. Menurut Gujarati (2012) kriteria umum yang digunakan sebagai berikut:

- a. Angka D - W $1,54 < d < 2,46$ artinya tidak ada autokorelasi
- b. Angka D - W $1,10 < d < 2,90$ artinya ada autokorelasi
- c. Angka D - W $1,10 \leq d \leq 1,54$ artinya tidak ada keputusan
- d. Angka D - W $2,46 \geq d \geq 2,90$ artinya tidak ada keputusan

Pada output SPSS pada Tabel 4.5 didapat angka DW sebesar 2,165 angka tersebut berada di antara 1,54 dengan 2,46 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

c. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk menjelaskan variabel bebas (likuiditas dan risiko pembiayaan) secara serentak atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (ROA). Uji F ditujukan untuk mengukur tingkat keberartian hubungan secara keseluruhan koefisien regresi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menentukan nilai uji F dengan tabel ANOVA (*analysis of variance*) dan tingkat signifikansi. Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Uji F (Simultan)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.783	2	4.391	10.398	.000 ^a
	Residual	2.059	3	.686		
	Total	10.842	5			

a. Predictors: (Constant), NPF, QR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Diolah dari data primer tahun 2019

Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa nilai F rasio untuk model regresi adalah 10,398 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka tingkat signifikansi model regresi lebih kecil dari taraf nyata. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu likuiditas dan risiko pembiayaan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu ROA.

d. Hasil Uji t

Uji parsial (uji-t) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas (likuiditas dan risiko pembiayaan) secara individual terhadap variabel terikat (ROA) Bank BRI Syariah pada tahun 2013-2017. Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$). Uji-t ditunjukkan pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7. Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.205	2.115		9.243	.000
	QR	1.626	.519	.857	4.406	.009
	NPF	1.529	.496	.782	5.085	.006

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Diolah dari data primer tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui pengaruh secara parsial variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga didapat hasil penelitian pada pengujian hipotesis.

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian hipotesis tentang pengaruh likuiditas dan risiko pembiayaan secara parsial terhadap ROA dilakukan dengan uji-t dengan taraf signifikansi 0,05 Bank BRI Syariah 2013-2018. Berdasarkan pada Tabel 4.7 maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Uji Hipotesis Pertama

H_1 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 4,406 dengan signifikansi $0,009 < 0,05$. Hasil penelitian ini membuktikan kebenaran hipotesis 1 (satu) atau likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank BRI Syariah.

2) Uji Hipotesis Kedua

H_2 : Risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,085 dengan signifikansi $0,006 > 0,05$. Hasil penelitian ini membuktikan kebenaran hipotesis 2 (dua) atau risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank BRI Syariah.

3) Uji Hipotesis Ketiga

H_3 : Likuiditas dan risiko pembiayaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai F rasio untuk model regresi adalah 10,398 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini membuktikan kebenaran hipotesis 3 (tiga) atau variabel likuiditas dan risiko pembiayaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank BRI Syariah.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis ini diperoleh bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Pembuktian variabel ini berpengaruh signifikan ditunjukkan dengan derajat signifikansi yang berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,009 sehingga berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (satu) dalam studi ini yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank BRI Syariah tahun 2013–2018 terbukti kebenarannya.

Secara empiris hasil penelitian ini menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan dikarenakan kondisi pinjaman pada struktur hutang masih bisa mendukung tercapainya ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa, penggunaan kredit dapat memberikan kesempatan bagi bank untuk menjalankan investasinya guna meningkatkan ROA. Seperti yang dikemukakan *Bambang Riyanto* bahwa perusahaan yang memiliki struktur hutang yang tinggi terbukti

memiliki kinerja baik yang dapat memberikan sinyal kepada calon investor berupa tingkat hutang yang tinggi pada risiko pembiayaannya².

Hasil temuan studi ini tidak sesuai dengan teoritis rasio ini menurut *Horne* yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar risiko keuangan yang dapat mengganggu pencapaian ROA bank, yang artinya semakin besar jumlah hutang maka manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang ditimbulkan, tetapi likuiditas yang rendah juga menunjukkan kinerja bank yang kurang baik karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk membayar hutang-hutang yang akan jatuh tempo³.

Bukti empiris juga menunjukkan bahwa bank dengan struktur hutang tinggi mampu menghasilkan ROA yang lebih baik dibandingkan dengan bank dengan struktur hutang yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa bank dengan struktur hutang tinggi adalah bank yang memiliki kinerja yang baik dan terlihat mampu meningkatkan ROA. Kondisi tersebut menyebabkan penilaian investor bahwa jika ingin peningkatan ROA akan memilih struktur hutang yang tinggi sedangkan investor yang tidak ingin dibebankan dengan biaya bunga dan menginginkan tingkat risiko yang kecil akan memilih bank dengan struktur hutang yang rendah. Hal tersebut yang menyebabkan struktur hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shopi Guspiati (2008) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara rasio likuiditas terhadap

²Bambang Riyanto, "Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan" Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh. (Yogyakarta: YBPFE UGM, 2011), hlm. 97.

³Horne, James C. Van dan John M Wachowicz, Jr., "Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)". (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hlm. 124.

profitabilitas (ROA).⁴ Penelitian Nita Dhamayanti (2017) juga menyimpulkan ada pengaruh positif rasio likuiditas terhadap ROA.⁵ Namun hasil berbeda ditunjukkan penelitian Jaka Ahmad Ananta (2016)⁶ dan Widiya Ningsih (2017)⁷. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap ROA.

2. Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Pembuktian bahwa variabel ini mempunyai pengaruh yang signifikan ditunjukkan dengan derajat signifikansi yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,006 sehingga dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (dua) dalam studi ini terbukti kebenarannya yang menyatakan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank BRI Syariah dari tahun 2013 sampai dengan 2018.

Hasil studi ini secara empiris, memberi arti bahwa semakin cepat risiko pembiayaan maka semakin banyak penjualan yang berhasil dilakukan dan semakin besar keuntungan yang dapat diraih perusahaan sehingga dapat meningkatkan ROA. Risiko pembiayaan untuk mengukur berapa kali likuiditas tersebut berputar dalam satu periode, karena sangat berpengaruh terhadap

⁴ Shopi Guspiati, “*Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Syari’ah Mandiri Tahun 2004-2007)*”. (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008). Hal.128.

⁵ Nita Dhamayanti, “*Pengaruh Likuiditas Dan Kecukupan Modal Terhadap Rofitabilitas Pada Bank Umum Syariah Indonesia Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2011-2015*”. *Jurnal Manajemen Keuangan*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2017.

⁶ Jaka Ahmad Ananta, “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Umum Syariah Periode 2011 – 2014*”. *Jurnal Akuntansi Keuangan* No. 1 Vol. 1 Tahun 2016.

⁷ Widiya Ningsih, “*Pengaruh Permodalan, Kualitas Asset, Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia*”. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi* Volume 10 (1), April 2017, p. 181–192.

peningkatan ROA. Pengaruh risiko pembiayaan yang signifikan mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio risiko pembiayaan semakin tinggi ROA bank yang akan meningkatkan nilai saham.

Pada penelitian ini bank pembiayaan rata-rata memiliki risiko pembiayaan yang tinggi sehingga memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. Semakin tinggi tingkat perputaran tersebut semakin efektif penggunaan likuiditas. Hal tersebut menunjukkan banyaknya penjualan yang diperoleh bank. Penjualan yang tinggi meningkatkan ROA perusahaan sebaliknya tingkat perputaran yang rendah menunjukkan adanya kelebihan likuiditas. Penggunaan likuiditas yang tidak efektif menurunkan ROA bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rendy Rizkiandi (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara risiko pembiayaan mudharabah (NPF) terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (ROA).⁸ Hasil yang sama juga dijelaskan Ika Septi Hidayah (2016) yang menyimpulkan penelitiannya bahwa risiko pembiayaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA dan ROE)⁹. Namun hasil penelitian Irvan Satya (2017)¹⁰ dan Siti Musyarofah (2017)¹¹ menjelaskan bahwa hasil tingkat risiko pembiayaan musyarakah tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas bank Syariah.

⁸ Rendy Rizkiandi, "Pengaruh Risiko Pembiayaan Mudharabah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Mega Syariah Cabang Kota Bandung)". Jurnal. 2012.

⁹ Ika Septi Hidayah, "Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas (Roa Dan Roe) Di PT Bank Syariah Mandiri Periode Januari 2009 – Desember 2015". Skripsi. 2016.

¹⁰ Irvan Satya, "Pengaruh CAR Tingkat Risiko Pembiayaan Dan Faktor Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015)". Skripsi. 2017.

¹¹ Siti Musyarofah, "Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Murabahah, Musyarakah Dan Mudharabah Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015". Skripsi. 2017.